

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Menurut Patton dalam (Poerwandari, 2013), jumlah subjek pada penelitian kualitatif bergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan, dari pengambilan data, hal-hal apa saja yang dapat bermanfaat untuk tujuan penelitian, serta apa yang memungkinkan dilakukan dengan sumber daya waktu dan sumber daya lain yang ada. Selain itu, validitas, kedalaman makna, dan *insight* yang didapat dari penelitian kualitatif lebih ditentukan oleh kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih dan kemampuan analitis daripada tergantung dari jumlah informan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswi-siswi SMA YUPPENTEK 1 Tangerang yang memiliki indikasi kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD). Alasan dipilihnya subjek di sekolah ini adalah selain karena sesuai dengan topik penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada siswi SMA, siswi-siswi di sekolah ini pun berbeda dengan siswi di sekolah lain, mereka terkenal dengan siswi-siswi yang *modis* dan sangat memperhatikan penampilan. Sehingga, tidak jarang beberapa dari mereka berdandan tidak sesuai dengan siswi sekolah yang sewajarnya, berseragam rapih tidak ketak dan tanpa *make up*.

3.1.1 Karakteristik Subjek

Subjek penelitian ini ditentukan secara purposif (berdasarkan kriteria tertentu). Kriteria subjek pada penelitian ini ditentukan berdasarkan teori dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Kriteria utama subyek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. *Siswi SMA YUPPENTEK 1 Tangerang, baik kelas X, XI, XII yang berusia antara antara 13 hingga 18 tahun.* Pembatasan ini

didasarkan pada pembagian masa remaja berdasarkan usia kronologis menurut Hurlock (1973).

- b. *Memiliki indikasi kecenderungan Body Dysmorphic Disorder (BDD)*. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak diteliti mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang hingga memiliki kecenderungan gangguan tersebut. Kecenderungan BDD akan diketahui setelah subjek mengisi kuisioner milik Ahli BDD, Dr. Katherine Phillips yang akan diberikan oleh peneliti.

3.1.2 Jumlah Subjek

Jumlah subjek untuk penelitian kualitatif tidak ditentukan pada saat merancang penelitian, tetapi diputuskan selama proses pengumpulan data. Hal ini mengingat bahwa sasaran dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam, maka prinsip yang harus dipenuhi adalah mengumpulkan informasi sampai pada titik jenuh (*saturated*), yaitu ketika tidak diperoleh lagi informasi yang baru (Santoso dan Royanto, 2009).

Penelitian ini memiliki 2 subjek remaja putri dan dua orang *significant other person* pada masing-masing subjek, yakni orangtua dan teman terdekat subjek, dengan pertimbangan bahwa penentuan jumlah subjek ini dapat memperlihatkan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada siswi SMA.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2015 sampai dengan Juni 2015 dan pengambilan data mulai dilaksanakan pada bulan April 2015. Penelitian kedua subjek dilaksanakan di sekolah, rumah subjek, dan di tempat makan. Tempat dan waktu penelitian akan dijabarkan dalam

bentuk tabel sebagai berikut. Di bawah ini akan diberikan data mengenai waktu dan lokasi pengambilan data.

**Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian
Subjek Penelitian**

Pert.	Subjek I	Waktu	Subjek II	Waktu
1.	Lacava Cafe		Lacava Cafe	
2.	B'Steak Grill & Pancake		Rumah Subjek	
3.	Lacava Cafe		Container Grill Bar & Resto	

**Tabel 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian
Significant Person**

Pert.	Sig. Person Subjek I	Tempat	Sig. Person Subjek II	Tempat
1.	SP I (R)	Rumah Subjek	SP I (N)	Rumah Subjek
2.			SP II (V)	Lacava Cafe

3.3 Pendekatan Metode Kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian yakni, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Patton (1990, dalam Poerwandari, 2013) juga menjelaskan perbedaan metode kuantitatif dan kualitatif yang terletak pada keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandarisasi, sehingga pengalaman-pengalaman manusia dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Sebaliknya, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada siswi SMA. Faktor-faktor tersebut menjadi subjektif, karena sampai saat ini belum ada penelitian yang mengetahui secara pasti apa faktor-faktor yang mempengaruhi BDD, sehingga dalam hal ini, setiap individu memiliki penyebabnya tersendiri. Oleh karena itu, dalam prosesnya penelitian kualitatif digunakan agar data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

3.3.1 Tipe Penelitian

Pendekatan metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus: individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Punch, 1998, dalam Poerwandari 2013).

Alasan pemilihan pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi

berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Studi kasus dapat dibedakan dalam beberapa tipe yaitu (Poerwandari, 2013);

a. Studi Kasus Intrinsik

Penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa ada upaya menggeneralisasi.

b. Studi Kasus Instrumental

Penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori.

c. Studi Kasus Kolektif

Suatu studi kasus instrumental yang diperluas mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena/populasi/kondisi umum dengan lebih mendalam. Karena menyangkut kasus majemuk dengan fokus baik di dalam tiap kasus maupun antar kasus, studi kasus ini sering juga disebut studi kasus majemuk, atau studi kasus komparatif.

Agar dapat melihat gambaran *Body Dysmorphic Disorder* (BDD), dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada siswi SMA, peneliti menggunakan jenis studi kasus intrinsik. Dalam hal ini, studi kasus intrinsik dilakukan karena adanya ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggeneralisir.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi, melalui observasi dan wawancara, baik yang

terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam ataupun mencatat (Cresswell, 2010).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendapatkan data tentang kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada siswi SMA menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi serta catatan lapangan. Berikut penjelasannya:

3.4.1 Observasi

Observasi menjadi metode paling dasar dan paling tua dari psikologi, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian psikologis, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya. Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti 'melihat' dan 'memperhatikan'. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Poerwandari, 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini, peneliti datang di tempat kegiatan subyek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan teknik ini, peneliti mengamati dan mengadakan observasi bagaimana cara siswi-siswi SMA Yuppentek 1 Tangerang berpenampilan, dengan tujuan dapat mengetahui apakah siswi-siswi tersebut memiliki gejala-gejala kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD).

Lembar observasi dibuat untuk peneliti melakukan pengamatan terhadap objek-objek tertentu yang meliputi deskripsi *setting* dan suasana wawancara, penampilan fisik subjek, pihak-pihak lain yang terlibat atau muncul dalam *setting* observasi, komunikasi non verbal informan, serta hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara. Dengan adanya lembar

observasi, diharapkan pencatatan terhadap observasi pada masing-masing subjek dapat lebih sistematis.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Poerwandari, 2013).

Patton mengatakan secara umum metode wawancara dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan dasar (Moleong, 2013), yaitu:

a. *Wawancara informal*

Proses wawancara tidak terikat dengan pedoman wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terus berkembang selama proses wawancara, sehingga sifat pertanyaan spontan dalam interaksi alamiah. Dalam situasi ini, informan tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. *Wawancara dengan pedoman umum*

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang bersifat umum, yang mencantumkan topik-topik yang akan digali tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengingat mengenai aspek-aspek yang harus digali, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek tersebut sudah ditanyakan atau dibahas. Bentuk wawancara ini dapat dilakukan untuk menggali data secara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subyek, secara utuh dan mendalam.

c. *Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka*

Bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabaran dalam kalimat. Bentuk ini akan efektif bila penelitian melibatkan banyak pewawancara, sehingga peneliti perlu mengadministrasikan upaya-upaya tertentu untuk meminimalkan variasi, sekaligus mengambil langkah-langkah menyeragamkan pendekatan terhadap responden.

Dalam penelitian ini, Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum yang mencantumkan tentang isu-isu atau topik yang sesuai dengan penelitian tanpa menentukan urutan pertanyaan (Patton dalam Moleong, 2013). Pedoman wawancara berfungsi menjaga pembicaraan selama proses wawancara sehingga tetap fokus pada tujuan wawancara. Pedoman wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak bersifat eksplisit sehingga pertanyaan dapat terus berkembang selama proses wawancara sesuai dengan jawaban yang diberikan subyek. Wawancara dilakukan dengan dua siswi yang telah terindikasi memiliki kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD).

Alat-alat yang digunakan dalam wawancara adalah buku catatan, *tape recorder*, *voice recorder* pada telepon genggam (bila diperlukan). Hal ini bermanfaat untuk mencatat dan mendokumentasikan semua percakapan dengan sumber data, dimana semuanya digunakan setelah mendapat izin dari sumber data.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data yang sebagian besar datanya adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan sebagainya. Sifat utama dari data ini adalah tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah silam. Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai salah satu

teknik untuk mengumpulkan data penelitian, dengan sumber data dari berbagai dokumen yang mungkin bisa diperoleh (Poerwandari, 2013). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman selama wawancara, hasil wawancara, dan catatan lapangan selama wawancara.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

3.5.1 Tahap Persiapan

Tahap pertama penelitian ini adalah penulis melakukan pencarian dan pengidentifikasian masalah psikologis dan merumuskan topik penelitian. Kemudian, penulis mengumpulkan dan mempelajari sejumlah informasi serta literatur yang berkaitan dengan topik. Sumber-sumber diperoleh dari jurnal nasional maupun internasional, buku-buku, dan artikel-artikel penelitian dalam jaringan internet yang berkaitan dengan topik *Body Dysmorphic Disorder* (BDD). Setelah mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat, peneliti menentukan metode penelitian yang akan digunakan, lengkap dengan teknik pengambilan datanya dan subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik yang diperlukan.

Penelitian ini dilakukan pada siswi SMA, yaitu siswi SMA Yuppentek 1 Tangerang. Peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut karena berbeda dari sekolah swasta lain. Sekolah ini terkenal dengan siswa-siswinya yang cantik dan tampan dengan perilaku yang unik, penampilan menjadi hal yang penting bagi mereka. Sehingga, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *Body Dysmorphic Disorder* pada siswi di SMA tersebut, dan apa saja yang mempengaruhi siswi-siswi tersebut hingga memiliki kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.

Setelah pemilihan tempat, hal yang dilakukan selanjutnya adalah peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara. Menyiapkan *informed consent*, yaitu lembar persetujuan menjadi partisipan dan susunan lembar data pribadi yang berisi isian singkat mengenai data-data pribadi dan demografi partisipan. Lembar persetujuan

menjadi partisipan tersebut akan diisi langsung oleh partisipan sebelum proses wawancara. Langkah selanjutnya, peneliti membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara dibuat untuk memudahkan peneliti saat melakukan wawancara. Setelah pedoman wawancara disusun, maka selanjutnya adalah diserahkan kepada pembimbing skripsi untuk meminta pendapat dan melakukan proses penilaian (*expert judgement*). Setelah dilakukannya proses penilaian tadi, maka selanjutnya adalah melakukan revisi dari hasil *expert judgement*.

Hal terakhir yang dilakukan peneliti adalah peneliti membuat surat izin dari kampus untuk sekolah agar dapat membantu dalam menyebarkan mini angket pada siswi-siswi di sekolah tersebut. Mini angket yang disebar ini dibuat oleh Katherine Philips, yang sebelumnya sudah mendapatkan izin untuk menggunakan angket tersebut, dan sudah dilakukan *back translate*. Mini angket ini berisi tentang penampilan fisik pada remaja, tujuannya untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria dan memiliki indikasi kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD). Mini angket itu diisi langsung oleh siswi-siswi di sekolah tersebut. Dengan mini angket mengenai penampilan fisik ini, subjek baru bisa didapatkan. Alat perekam serta catatan untuk menunjang kelancaran penelitian juga sudah dipersiapkan.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, peneliti memasuki tahap pelaksanaan. Tahap ini adalah tahap dimana proses pengambilan data terhadap kedua subjek penelitian dilakukan. Pada tahap pelaksanaan ini hal yang dilakukan peneliti adalah mengkonfirmasi kan ulang waktu dan tempat wawancara yang sebelumnya telah ditetapkan terutama oleh responden. Selanjutnya, melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang sebelumnya sudah disiapkan berikut dengan alat bantu seperti tape recorder. Sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan

wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian, serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah itu baru dilakukan wawancara dengan responden.

Proses pengambilan data pada pertemuan pertama peneliti sudah mulai mewawancarai subjek penelitian hingga pada pertemuan berikutnya serta mengobservasi fisik, perilaku dan lingkungan selama proses wawancara berlangsung. Setelah data dari proses wawancara didapat dalam bentuk rekaman, peneliti membuat transkrip secara verbatim. Transkrip ini bertujuan untuk merefleksikan secara akurat apa yang telah dikatakan subjek dan membuat pesan non verbal (seperti diam sejenak, tawa kecil, wajah memerah serta posisi duduk yang berubah). Setelah transkrip verbatim selesai peneliti melengkapinya dengan hasil observasi yang dianggap relevan dengan proses wawancara.

3.6 Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah di verbatim. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2013). Pada penelitian kualitatif, koding dilakukan terhadap semua data yang dikumpulkan.

Menurut Poerwandari (2013), langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif ialah mengorganisasikan data, koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan dan interpretasi. Berikut penjelasan dan langkah-langkah tersebut:

1. Mengorganisasi Data

Mengorganisasi data dengan rapi dan sistematis merupakan kewajiban peneliti, karena untuk memperoleh kualitas data yang

baik, mendokumentasikan analisis serta menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

2. Koding dan Analisis

Koding merupakan langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Secara praktis dan efektif, terdapat tiga langkah dalam koding, yaitu:

- a. Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkannya membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu di atas transkrip tersebut.
- b. Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan memberikan nomor secara urut dari satu baris ke baris lain atau dengan cara memberikan nomor baru untuk paragraf baru.
- c. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut. Jangan lupa untuk selalu membubuhkan tanggal di tiap berkas.

Peneliti melakukan koding agar lebih jelas dalam pengklasifikasian subjek. Contoh pemberian koding adalah sebagai berikut:

“Biasa kak, belajar, eh ga blajar deng haha (tertawa) hahahaha ngaca, aku kalo di kelas gabisa diem kak, petakilan aku mah kadang suka iseng, tapi gamau diisengin. Paling sering aku main HP, sama becanda deh hahaha.”

(W1.P.Y.LC.7April2015.Lamp.6,hal.1,10-14)

Keterangan:

W1	: Wawancara pertama
P	: Jenis kelamin (Perempuan)
Y	: Inisial Subjek peneliti
LC	: Tempat wawancara (Lacava Cafe)
7April2015	: Tanggal wawancara
Lamp.6	: Lampiran
Hal	: Halaman
10-14	: Baris wawancara

3. *Pengujian terhadap Dugaan*

Dugaan adalah kesimpulan sementara. Dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang juga kesimpulan-kesimpulan sementara.

Untuk memudahkan pengujian terhadap dugaan atau kesimpulan sementara, peneliti dapat melakukan antara lain:

- a. Menuliskan pokok-pokok pertanyaan penelitian di tempat-tempat yang biasa dilihat (ditempel di meja, diletakkan di cermin) untuk memungkinkan peneliti tidak melenceng, melainkan selalu fokus pada analisis yang sesuai tujuan penelitiannya.
- b. Membandingkan tema dan sub-sub tema yang dikembangkannya dengan kembali mempelajari sumber data yang ada.
- c. Menggunakan skema atau matriks-matriks sederhana untuk mendeskripsi kesimpulannya (Highlen dan Finley, 1996).

Pengujian terhadap dugaan berkait erat, bahkan bertumpuk dengan upaya penjelasan-penjelasan yang berbeda mengenai data yang sama, berbagai perspektif harus disertakan dalam koding untuk memungkinkan keluasan analisis, serta untuk mengecek bias-bias yang mungkin tidak disadari peneliti. Peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk

melihat apakah ada sudut pandang yang berbeda terhadap pemahaman dan hasil wawancara.

4. *Interpretasi*

Proses interpretasi memerlukan distansi (upaya mengambil jarak) dari data, dicapai melalui langkah-langkah metodis dan teoritis yang jelas, serta melalui dimasukkannya data ke dalam konteks konseptual yang khusus. Peneliti melakukan interpretasi pemahaman teoritis dan penarikan kesimpulan. Hasil data yang diperoleh dibandingkan dengan gambaran dari teori yang digunakan.

3.7 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Untuk dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian dengan metode kualitatif, ada beberapa teknik yang digunakan dan salah satu teknik tersebut adalah triangulasi. Menurut Marshal & Rossman (1995), Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan data yang berbeda maka akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (dalam Poerwandari, 2013).

Patton (1980, dalam Sugiyono 2009), mengemukakan bahwa dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan. Melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap

apa yang telah ditemukan (Susan Stainback, 1998 dalam Sugiyono, 2009).

Dalam memenuhi keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber. Sugiyono (2009), mengatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber seperti dokumen, observasi, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Termasuk juga wawancara dengan orang terdekat subjek. Triangulasi data ini dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara subjek dengan *significant other*. Teknik ini cocok digunakan karena peneliti dapat mengamati Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada siswi SMA dengan cukup memadai, dengan syarat pemilihan *significant other* dipilih dari orang-orang terdekat yang mengamati subjek dengan baik, sehingga dapat menelaah kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, dan komperhensif.